TELAH TERBIT

Karya Khu Lung oleh Tjan I D

1) Pendekar Bego 1 – 33 Tamat @ Rp 100,–
2) Setan Harpa 1 – 31 Tamat @ Rp. 100,–
3) Harimau Kemala Putih 1 – 33 Tamat @ Rp.100,–
4) Lencana Pembunuh Naga 1 – 29 Tamat @ Rp 100,
5) Tengkorak Maut 1 – 51 Tamat @ Rp 100, –

BUKU–BUKU YANG BELUM TAMAT @ RP 150,–

1 PENA WASIAT
2 LEMBAH TIGA MALAIKAT
3 BUKIT PEMAKAN MANUSIA
4 RAJA SILAT
5 KITAB PUSAKA
6. PEDANG BERKARAT PENA BERAKSARA
7 GOLOK BULAN SABIT
8 DENDAM SEJAGAD
9 PUKULAN NAGA SAKTI
10 ANAK PENDEKAR

Silahkan kirim Wesel ke P O Box 477/Jkt./
Yayasan CITRA PRESS

IDZIN TERBIT KOMDAK VII JAYA
No. Pol 055/BB/LEK/69

RAHASIA KUNCI WASIAT
KARYA: CHIN YUNG
OLEH TJAN.

JILID : 16

"BOCAH, kau mengerti maksud perka taanku ?" katanya.

Pertama tama Siauw Ling mengangguk ter lebih dulu tetapi akhirnya ia menggeleng dan sahutnya.

"Aku tidak begitu mengerti,"

Dendam terputusnya kedua buah jari ini sudah tentu akan dihitung oleh si hweslo ber baju merah itu di dalam rekeningku." kata Tjung San Pek sambil menuding kedua buah jari yang terputus diatas rumput itu. "Hoeeei, walaupun selama puluhan tahun kita hidup didalam lembah terpencil ini tanpa berhasil menentukan yang menang dan kalah, tapi pada

mulanya didalam hati kita masing masing ada suatu perasaan ingin menang sendiri, dalam hati kita pikir, kiri kita bertiga tak berhasil menentukan siapa merang dan kalah tetapi penghidupan selama puluhan tahun tentu akan mendatangkan rasa hormat dari orang-orang Bu lim tapi setelah pertempuran dengan hweesio baju merah, perasaan ini kontan telah tersapu lenyap bahkan sudah menda tangkan musuh tanggub buat dirimu. ketika kau berkelana didalam Bu lim dikemudian hari si hweesio tentu tak akan melepaskan diri mu."

"Apakah Loocianpwee tak sanggup untuk memukul rubuh dirinya ?" kata Siauw Ling

"Kali ini kita meiarikan diri dengan membawa luka pertama tama yang dikerjakan tentu mencari suatu tempat tersembunyi untuk mengobati lukanya sekalipun kita ada maksud untuk membasmi dirinyapun mungkin sukar untuk menemukan jejaknya tetapi aku merasa ia tidak bakal berani datang lagi ke lembah Sam Sin Kok ini setelah mendapatkan pelajaran."

"Akh! Kiranya lembah ini bernama lembah tiga nabi, tentunya mereka sendiri yang menamakannya!" pikir Siauw Ling.

Tjung San Pek mendehem perlahan lalu sambungnya lagi.

"Yang aku kuatirkan justeru bilamana dia mencari gara gara dengan dirimu dikemudian hari."

Tidak mengapa, bilamana aku tak sanggup untuk merubahkan dirinya biarlah aku lari kembali ke dalam lembah Sam Sin Kok ini"

"Heeei, aku rasa kami bertiga tidak akan hidup selama itu" sambung si sastrawan berusia pertengahan itu dengan sedih

Sewaktu berbicara sampai disitu mendadak terlihatlah Liauw Sian Tji berlari mendatang dengan cepatnya.

"Bagaimana dengan keadaan luka dari Lam Seng? tanya Tjung San Bak

"Tidak mengapa!" jawab Liauw Sian Tji Aku sama sekali tidak menyangka kalau dia adalah seorang manusia rendah, lain kali bila mana bertemu kembali dengan dirinya tentu tidak akan kulepaskan kembali.

Tjung Sang Pek tersenyum.

"Dia masuk ke dalam kalangan beragama mungkin sengaja berbuat untuk memperlihatkan kepadamu," katanya. Ia merandek sebentar kemudian sambungnya. "Tetapi demikian pun lebih baik, walaupun Lam'heng menderita sedikit luka tetapi bisa memunahkan sakit hati serta kesalah pahaman tahun dan lukanya ini sangat berharga sekali."

'Hey sucay miskin!' ujar Liauw Sian Tji sambil alihkan pandangannya keatas tubuh Siauw Ling "Kau lihat bagaimanakah bakat dari Ling djie?'

"Bakat yang sangat bagus dan sukar ditemui selama puluhan tahun!'

'Lalu kenapa tidak kau latih dia?'

"Aku sudah menyanggupi Lam heng untuk mewariskan seluruh kepandaianku kepadanya kenapa aku tidak melatih dirinya."

'Kalau memangnya begitu memperhatikan dirinya, kenapa tidak sekalian menerimanya sebagai murid?"

Sinar matanyapun segera dialihkan keatas wajah Siauw Ling dan sambungnya lagi,

"Bocah bodoh ayoh cepat menghunjuk hormat kepada subumu!"

Siauw Ling menyahut dan segera jatuhkan diri berlutut diatas tanah

"Hiii...hiii...walaupun Ling djie adalah putera angkat dari Lam subengku, diapun anak muridmu, bilamana dikemudian hari dia tak sanggup untuk menangkan orang lain maka kesalahan itu tentu terjatuh ditanganmu, karena pasti Tjung San Pek tidak betul-betul memberi pelajaran dan didikan!"

'Aaah, kalau begitu masih butuhkah Liauw Sian Tji suka memberi bantuan." buru buru Tjung San Pek merangkap tangannya menjura dengan wajah serius.

"Hiii...hiii...apa yang aku ketahui tentu tidak bakal kusembunyikan!" serunya.

Selesai berkata sambil tertawa ia meloncat pergi, hanya didalam sekejap saja sudah lenyap dari pandangan.

Menanti perempuan itu sudah pergi jauh si pastrawan baru goyang goyangkan kepalanya sambil menghela napas.

"S waktu mendendam bencinya sampai me rasuk kedalam tulang, sewaktu cinta manis nya melebihi madu. Heeei, Inilah s fat dari seorang perempuan."

Kendati dalam hari Siauw Ling menaruh banyak persoalan yang mencurigakan tetapi saat ini tak berani untuk banyak bertanya maka dengan paksaan dirl bocah itu menyim pan seluruh kemurungannya didalam hati

"Ayo jalan kita tengok Giehu mu" ajak Tjung San Pek.

Mereka berdua dengan langkah perlahan melamban berjalan menuju ke rumah kayu tersebut dan tampaklah Lam Ih Kong berba ring diatas pembaringan sedang Liuw Sian Tji berdiri disisinya sembari kerahkan tenaga menguruti beberapa buah jalan daran ditubuh orang tua itu.

Ketika mellhat munculnya kedua orang itu dia hanya tersenyum saja tanpa menghentikan gerakannya.

Tjung San Pek menoleh serta memandang s kejap keatas wajah Lam Ih Kong kemudian

sambil tertawa ujarnya :

"Sekalipun luka dari Lam heng sudah tidak mengganggu, tetapl harus beristirahat dulu tiga, lima hari dan biarlah untuk sementara w ktu aku membawa Ling djie untuk men dia ni ruangan batu dari Lam heng itu."

"Murid itu adalah milikmu, kau suka mem bawanya pergi kemana, bawa saja kehendak hatimu," timbrung Liuw Sian Tji tersenyum.

Tjung San Pek hanya tertawa, lalu ia mem bawa Siauw Ling meninggalkan tempat itu.

Lima hari kemudian tampaklah Lam Ih Kong serta Liuw Sian Tji bersama sama mon datangi ruangan batu itu, tetapi waktu itu Siauw Ling sedang berlatih silat baru akan mencapai saat saat yang penting sehingga wa lupun ia tahu kalau G e hunya masuk keda lam ruangan iru tetapi ia tetap tak menyam bei

Tjung San Pek yang melihat kesehatan dari Lam Ih Kong sudah pulih kembali sedang si t pcyapun kini jaun lebih muda, dalam hati antas tahu kalau kesalah pahaman antara se beng moay berdua selama puluhan tahun ini

tentu telah purah. hanya saja masa muda te iah berlalu sekalipun sudah rujuk, merekapun berusia setengah abad lebih. Lam Ih Kong yang melihat Siauw Ling lagi berlatih dengan rajinnya dalam hati merasa girang, maka dengan cepat dia menarik tangan Liuw Sian Tji ujarnya :

"Kita jangan menggenggu Tjung heng yang lagi mendidik muridnya, kitapun tidak bisa mengganggu Ling djie yang sedang berlatih."

Waktu berlalu laksana sambaran kilat, di bawah didikan yang keras dari suhu, Gie-bu Sarta Liuw San Tji bocah itu sudah mewarisi hampir seluruh kepandaian dari ketiga orang itu.

Itu hari selagi Siauw Ling selesai berlatih ilmu pedang dan kembali keruangan belunya, tampaklah Tjung San Pek sedang menantikan kedatangannya sambil duduk bersila.

Dengan cepat Siauw Ling letakkan pedang pendeknya keatas tanah dan jatuhkan dirinya berlutut.

"Suhu apakah kau orang tua ada petuah yang hendak disampaikan kepada tecu?" tanyanya,

Benar" sahut Tjung San Pek sambil mengangguk "Ling djie masih ingatkah kau sudah ada berapa lama kau berdiam didalam lembah gunung ini?"

Lima tahun" sahut bocah itu setelah termenung berpikir beberapa saat.

Selama beberapa waktu ini perduli hari terang mendung maupun hujan ia tetap terus menerus berlatih ilmu silatnya sehingga untuk menjawab sudah berapa lama ia berdiam di lembah itupun harus berpikir setengah harian lamanya

"Sedikitpun tidak salah sudah ada lima tahun lamanya, Kaupun kini harus mulai berkelana didalam dunia kangouw untuk mencari pengalaman bagi dirimu."

Mendengar perkataan tersebut Siauw Ling [illegible] melongak.

"Tapi kepandaian silat tecu belum berhasil Bo ajar tiada batasnya," potong Tjung San [illegible] sambari menggeleng. "Sekalipun kau hanya tinggal disini lima tahun lagipun juga sama saja. Sebetulnya kini kau sudah berhasil [illegible] seluruh kepandaian kami bertiga

asalkan kau bisa berlatih lebih giat lagi tentu akan memperoleh kemajuan yang lebih pesat."

Dikarenakan repotnya belajar ilmu silat selama beberapa tahun ini Siauw Ling kurang memperhatikan keadaan disekelilingnya tetapi setelah diingat dengan teliti ia baru merasa bila didalam setengah tahun ini baik suhunya maupun Gie bu serta Liuw Sian Tji sudah amat jarang sekali meninggalkan rumah kayu serta ruangan batu bahkan secara samar-samar ia merasa kalau ketiga orang itu jauh lebih tua lagi, maka perlahan lahan ia mendongakkan kepalanya terlihatlah rambut Tjang San Pek yang semula masih hitam kini sudah pada memutih gerakannyapun jauh lebih loyo sehingga tak kuasa lagi hatinya bergolak amat keras.

"Suhu. . ," teriaknya perlahan.

Mendadak Tjang San Pek memandang kearahnya dengan pandangan tajam lalu bentaknya keras.

"Gie bumu serta Liuw Sian Tji telah lama menanti dirimu didalam rumah kayu itu cepat

lah kau pergi kesana untuk pamit dan nanti sebelum matahari turun gunung kau harus sudah meninggalkan lembah ini."

Beberapa perkataan ini diucapkan dengan sangat tegas, Siauw Ling sudah tentu tidak berani banyak bicara lagi dan setelah memberi hormat buru buru ia meninggalkan ruangan batu itu menuju kerumah kayu.

Rambut maupun jenggot Lam Ih Kong pada saat ini sudah berubah menjadi keperak-perakan wajahnya kusut dan berwarna kuning, persis seperti orang tua yang baru sembuh dari penyakit berat

Sedang wajah yang cantik dan bercaha dari Liuw Sian Tji kinipun telah mengalami perubahan yang amat besar Wajahnya pucat pasi dan terdapat banyak sekali guratan. Cahaya tajam yang semula memancar keluar dari wajahnya kini telah punah tak berbekas.

Selama puluhan tahun lamanya mereka berdiga hidup didalam lembah yang sunyi ini untuk bertanding ilmu, tetapi keadaan mereka masih segar bugar.

Walaupun rambut serta jenggot dari Lam Ih Kong sudah memutih laksana perak tetapi wajahnya merah bercahaya bagaikan jejaka, potongan siucay dari Tjung San Pek membuat orang mengira ia baru berusia empat puluh tahunan keadaan Liuw San Tji jauh lebih cemerlang lagi, ia masih cantik bagaikan perempuan perawan, lagi tersenyum menggiurkan.

Tetapi, kini mereka bertiga jauh lebih tua lagi membuat merekapun mulai merasa kalau saat saat menjelang kematian telah hampir tiba.

Saking sedihnya tak knasa lagi Siauw Ling mengucurkan air matanya.

"Bocah, kau jangan menangis lagi," ujar Lam Ih Kong sambil menghela napas panjang. "Dikolong langit tak akan ada perjamuan yang tak akan bubar, kau sudah berdiam selama lima tahun lamanya dilembah sunyi ini sehingga sekarang seharusnya kau berkelana diluaran untuk mencari pengalaman. . . ."

Sambil menuding kearah sebuah buntalan kuning yang ada diatas pembaringan kayu itu katanya lagi,

"Bungkusan itu berisikan benda-benda kesayangan bibi Liuw-mu selama hidupnya kini sekalian dihadiahkan kepadamu sebagai bekal diperjalanan."

"Gie hu, bibi Liuw selama lima tahun ini setiap hari Lung djie harus berlatih ilmu silat dan belum pernah memperlihatkan kebaktian ku kepada kalian berdua orang tua," seru Siauw Ling dengan sedih "Gie-hu! biarlah Ling djie berangkat tiga hari lebih lambat untuk berbakti kepada Gie hu serta bibi!"

"Bocah kau telah mempunyai perasaan begitu hal ini sudah sukar sekali," ujar Liuw San Tji sambil menggeleng, "Tetapi keputusan ini sudah kita ambil pada setengah tahun yang lalu setelah mengalami perundingan yang cukup lama antara Gie-bumu, subumu serta aku sehingga kita baru putuskan untuk menahan kau sampai ini hari.

"Heeei! bocah, kami sudah menggunakan ke kuatan yang terakhir untuk menahan dirimu Semisalnya hisa menahan satu jam lagi aku pun rela untuk membiarkan kau berangkat terlambat satu jam lagi tetapi soalnya ini ti dak perlu kau paksakan lagi ."

Dengan perlahan ia menghela napas pan jang kemudian dengan nada penuh kasih sa yang sambungnya lagi :

"Didalam buntalan kuning itu ada sebuah peta yang dibuat gendiri oleh suhumu, Didalam peta itu jelas menerangkan jalan yang harus kau tempuh untuk turun gunung Masih ada lagi sebuah sarung tangan yang terbuat dari kulit ular naga yang bernama ' Tjian-Tjiauw Pih-So-Tauw' yang berguna untuk menahan se rangan pedang maupun golok. Benda itu ada lah benda kesayanganku selama ini tetapi kau bawalah untuk digunakan seperlunya.'

"Sedang kedua pil mujarab itu hisa bantu un tuk merolong orang yang hampir mendekati ajalnya pun kau baik-baiklah menyimpannya Nah! sekarang juga kau pergilah !"

Siauw Ling menurut dan mengambil bung kusan kuning itu, kemudian dengan rasa be rat diiringi air mata yang bercucuran ia me mandangi kedua orang tua itu.

"Bocah bodoh, kenapa tidak lekas-lekas per gi? apa yang mendak kau nantikan lagi?" ben tak Lam Ih Kong secara mendadak sambil me lototkan matanya bulat bulat.

Siauw Ling segera merasakan hatinya ter getar buru buru ia menjura dengan sangat ormatnya.

"Gie hu, bibi, baik baiklah berjaga diri, L ng djie mohon pamit," selesai berkata de ngan langkah yang amat perlahan ia berjalan meninggalkan ruangan tersebut.

Baru saja ia keluar dari pintu mendadak L uw San Tji ayunkan tangannya kedepan ke a belah pintu kayn itupun dengan keras se a menntup.

Dengan hati berat kembali Siauw Ling ber t untuk menjalankan hormat kearah pintu h dan setelah itu baru bangun berdiri. Baru sajab erjalan beberapa tindak menda teringat olehnya kalau ia belum pamit

dengan subunya, buru buru Siauw Ling kembali kedalam ruangan batu.

Tetapi ruangan batu itu telah kosong, bayangan Tjung San Pek telah lenyap tak terbekas.

Siauw Ling hanya merasakan kesedlban yang mencekam dihatinya setelah mengitari satu kali seluruh ruangan tersebut ia baru berjalan meninggalkan tempat itu.

Pada saat ini la sudah menjadi seorang jagoan Bu lim yang amat libay, Keadaannya sangat berbeda aekali dengan keadaan sewaktu mendatangl lembah tersebut.

Sambil kerahkan tenaga murniaya dengan cepat ia berkelebat naik keatas tebing yang tingginya ada ratusan kaki itu.

Permukaan salju dlatas puncak itu masib seperti keadaan semula tetapi bayangan yang timbul karena pantulan cahaya tersebut bukanlah keadaan diri Siauw Ling tempo dulu.

Siauw Ling pada waktu itu masib merupakan seorang bocah cilik yang tingginya tidak sampal lima depa,tetapi kini ia sudah berubah

menjadi seorang pemuda tampan yang tinggl nya ada tiga depa.

Setelab mengitari aeluruh puncak tersebut dan memandang pemandangan disana dengan batl berat akhirnya ia membuka buntalan tersebut,

Sedikitpun tidak salah didalam buntalan itu terdapatlah sebuab peta yang dengan jelas menerangkan seluruh keadaan disekeliling tempat itu,disamping itu terdapat aebuab sarung tangan berwarna kuning muda serta seperangkat pakaian.~~sedrh berubah~~

M.mandang kearah pakaian tersebut Siauw Ling baru teringat kembali kalau dirinya pada saat ini sama sekali tidak mengenakan pakaian kecuali sebuab celana yang amat pendek

Selesai mengenakan pakaian tersebut kembali Siauw Ling memandang kearab lembah Im Sin Kok yang didiami selama lima tabun

Tampaklab bunga tumbuh dengan suburnya seluruh lembah, bau harum tersiar datang menyegarkan badan, teringat keadaan yang lalunya selama lima tabun tak kuasa lagi

diapun menghela napas.

Dengan cepat ia jatuhkan diri berlutut dan memberi hormat kearah lembah te sebut doa nya. "Ooh, Thian! Lindungilah ketiga orang tua itu agar mereka diberi usia yang lebih panjang."

Sehabis menjalankan hormat, dengan mengi kuti peta tersebut Siauw Ling baru melaku kan perjalsnan turun gunung.

Dan lukisan pada peta yang dibuat oleh Tjung San Pek ini benar benar amat jelas, maka dengan mengikuti peta tersebut Siauw Ling melakukan perjalanan selama setengah harian lamanya, ketika pagi hari menjelang tiba ia telah meninggalkan deretan pegunung an tersebut.

Angin bertiup kencang membuat air sungai itu bergelombang, tarpa terasa ia sudah tiba ditepian sungai Tiang Kang

Dengan termangu mangu pemuda itu me mandang deburan obak yang saling sambung menyambung, hatinya terasa amat sedih.

Teringat peristiwa tempo dulu ketika diri

nya terjatuh kedalam sungai.

Hanya didalam sekejap saja lima tahun te lah berlalu, didalam penghidupan manusia li ma tahun tidaklah termasuk pendek, entah enci Gak saat ini masih sehat atau tidak?

Teringat akan diri Gak Siauw Tjha tak terasa lagi dia menengadah keatas dan ber suit nyaring kemudian dengan langkah lebar melanjutkan perjalanannya.

Sang surya memancarkan sinarnya ditengah awang awang, kiranya sang hari telah tiba.

Siauw Ling yang melakukan perjalanan de ngan langkah lebar tanpa terasa sudah tiba didalam sebuah kota yang amat ramai.

Peta yang terlukis oleh Tjung San Pek ha nya menjelaskan jalan untuk turun gunung sa ja setelah lukisan peta tersebut terputus, ma ka tak ada jalan lagi bagi Siauw Ling untuk melakukan perjalanan sekenanya.

Ketika itulah, terasa ban harum tersiar da lang menusuk hidung.

Bau harum tersebut memancing rasa lapar, hari sang pemuda, maka dengan tiada perduli

lagi segala urusan Siauw Ling segera berjalan masuk kedalam rumah tersebut.

Siasana didalam rumah makan itu amat ramai sekali hampir seluruh meja telah dipenuhi dengan tamu.

Keadaan Siauw Ling saat ini benar-benar luar biasa pakaiannya yang telah lama dan kumal sangat tidak cocok dibadan, kakinya pun hanya memakai seperangkat sepatu rumput keadaan pada saat ini jauh lebih jelas dari pakaian seorang pekerja kasarpun.

Tanpa perdulikan keadaan sendiri pemuda itu langsung naik keatas loteng.

Siapa tahu setibanya diloteng dia jadi rada tertegun karena tampaklah tempat itu terausun dengan amat rapi serta bersih banya saja tak terlihat sesosok manusiapun sehingga tak terasa hatinya jadi keberanan.

"Sungguh aneh sekali suasana dibawah loteng begitu ramainya sehingga kekurangan tempat, kenapa diatas loteng ini tak terlihat seorang manusiapun ?"

Selagi ia berdiri keberanan itulah tampak

seorang pelayan berlari mendatangi dengan cepatnya.

"Toa ya apakah kau adalah tetamu yang diundang oleh Tjioe Djie ya?" tegurnya sambil memperhatikan keadaan Siauw Ling.

Dandanan yang sangat aneh dari Siauw Ling segera mendatangkan rasa ragu-ragu bagi pelayan itu hal ini membuat dia jadi tak berani berlaku gegabah.

"Tjioe Djie ya?" seru Siauw Ling sambil kerutkan alisnya rapat rapat. "Tjioe Djie ya yang mana ?"

"Apa kau tidak kenal dengan Tjioe Djie ya?" teriak pelayan itu sambil melototkan matanya.

"Bangsat cilik kiranya kau hendak memancing diair keruh, ayo cepat menggelinding pergi dari sini . . Kenapa ?"

Sang pelayan yang melihat dandanan Siauw Ling amat aneh kotor dan dekil semula menggap dia orang adalah jagoan kangouw yang diundang oleh Tjioe Djie ya, tetapi setelah mengerti dia bukanlah tetamu yang diundang

dalam hatinya lantas menduga kalau pemuda itu tentulah seorang pengembala kerbau dari desa.

Maka dengan amat gusarnya segera membentak.

"Kau bangsat cilik mau menggelinding pergi tidak ?"

Sembari berteriak tangannya dengan cepat menghantam dada Siauw Ling.

Kepandaian silat yang dimiliki pemuda tersebut pada saat ini benar benar telah luar biasa,sekalipun tidak usah mengerahkan tenaga dalamnya pun dari kulit tubuhnya sudah memantulkan suatu tenaga yang besar.

Ketika pukulan pelayan tersebut dengan tepat menghajar dada Siauw Ling,ia segera merasakan kepalanya seperti menghantam baja yang amat keras sehingga mendatangkan rasa sakit yang luar biasa.

Bukan begitu saja bahkan terasalah segulung tenaga pantulan dengan cepat menggetarkan badannya sehingga membuat ia jatuh terjungkal dan menubruk meja yang telah diatur dengan mangkuk serta cawan.

Pentalannya kali ini benar-benar membuat sang pelayan terjatuh keras. wajahnya bengkak bengkak dan mengucurkan darah segar

Dengan cepat ia merontak bangun dan buru-buru menjura.

"Toa ya, kau orang sungguh pandai menyembunyikan diri," serunya gugup. "Hamba ada mata tak berbiji dan tidak mengenal tinggi rendahnya gunung Thay san. biarlah sewaktu Tjioe Djie ya nanti datang harap kau orang jangan mengungkap kembali soal ini, kau duduklah, biar aku sediakan air teh panas buat dirimu,"

Siauw Ling yang melihat sikapnya yang kasar dengan cepat sudah berubah dalam hati merasa amat geli,belum sempat ia menerangkan kalau dirinya sama sekali tidak kenal dengan Tjioe Djie ya yang dimaksudkan itu sang pelayan ngeloyor pergi,

Tak terasa lagi sembari memandang bayangan punggung dari sang pelayan turun dari loteng pemuda berpikir; "Tjioe Djie ya itu kalau bukannya kaum pembesar tentulah jagoan

Liok Lim setempat, dan untuk mencari je jak dari enci Gak aku harus banyak bergaul dengan jagoan Bu lim, apalagi perutku sangat lapar dan tak punya uang biar aku makan le bih dulu."

Sejurus kemudian terlihatlah pelayan itu dengan kepala yang dibalut kain putih berja lan mendatang sambil tuangkan secangkir teh lalu membersihkan mangkuk yang pecah, si kapnya hormat sekali.

Siauw Ling tidak ambil gubris terhadap se mua itu, perlahan-lahan ia memilih tempat duduk yang dekat jendela dan memandang ke arah manusia-manusia yang sedang berjalan dibawah loteng, otaknya berpikir cara bagai mana dapat mencari jejak dari Gak Siauw Tjha serta Tiong Cho Siang Ku. Sekonyong-konyong terdengar suara langkah manusia me mecah kesunyian' waktu ia menoleh kebela kang tampaklah kakek tua berambut putih dan berperawakan tinggi kekar bertindak naik ke atas loteng dengan membawa seorang dara cantik berbaju hijau, gadis berbaju hijau itu hanya berusia lima enam belas tahun, tetapi wajahnya amat murung yang penuh diliputi oleh kesedihan.

Tetapi langkahnya amat mantap dan serius kali sehingga kelihatan wajahnya yang sa gat adem.

Kakek tua itu mempunyai sepasang alis ang tebal. matanya bulat besar, wajahnya rsegi panjang dengan mulut yang lebar, se angatnya tinggi dengan wajah berwarna me rah bersinar.

Saat ini sepasang matanya dengan amat ta m menyapu sekejap kearah Siauw Ling ke dian duduk berhadapan dengan pemuda ter but.

Gadis berbaju hijau itupun duduk disisi ang tua tersebut sinar matanya memandang arah hidung sendiri tanpa mengucapkan se tah katapun.

Sang pelayan yang melihat bentuk serta ge gerik kedua orang itu tidak berani banyak ra lagi buru buru ia menuangkan secawan kearah orang tua itu sambil ujarnya.

"Heee, heee Loo ya apakah juga tetamu dari Dje ya ?"

Orang tua itu hanya mendengus dingin dan atnya tetap membungkam.

Semula nyali pelayan itu sudah dihilkan pecah oleh tindakan Siauw Ling, kini melihat sikap orang tua rada tidak beres buru buru memberi bormat dan mengundurkan diri

Sepasang mata dari si orang tua itu kembali dialihkan keatas wajah Siauw Ling dan memandang dengan rasa dingin.

Lama kelamaan pemuda itu merasa sungkan sendiri, tak kuasa lagi ia melengos keluar jendela. Terdengar suara langkah kaki yang berjalan mendekat, kiranya si orang itu sambil mencekal secawan air teh telah berjalan mendekati kearah pemuda tersebut.

"Saudara cilik, siapakah namamu ?" tegurnya.

"Cayhe adalah Siauw Ling, tootoa ...."

Dia sebetulnya hendak menyebut looclanpwee kepada orang tua itu, tetapi ketika diucapkan sampai ditengah jalan mendadak teringat kembali olehnya akan pesan dari Giehu nya yaitu tidak perduli telah bertemu dengan jagoan Bu lim bagaimanapun juga harus

menyebutnya dengan tingkatan yang seimbang karena itu buru-buru gantinya.

"E tah Loo beng ada maksud apa ?"

Mendengar disebutnya nama tersebut air muka si orang sua itu kontan berubah hebat, kalipun dara berbaju hijau yang semula memejamkan matanya kembali dan memandang tetap kearah Siauw Ling.

Dikolong langit banyak orang yang memiliki nama kembar, apakah Siauw Ling ini mungkin sama dengan Siauw Ling itu ?" terdengar si orang itu bergumam seorang diri.

Siauw Ling yang mendengar perkataan tersebut hatinya terasa rada tergerak.

Apakah Looheng pernah bertemu dengan orang yang bernama Siauw Ling ?' tanyanya.

Walaupun loohu belum pernah bertemu muka tetapi sudah lama mendengar nama besar

Ooouuw ! Ada urusan semacam ini ?"

E mmm ! Loohu adalah Pat So Sin Liong

atau si naga sakti berlengan delapan Toan Kok Tjeng!"

"Toan Bok Loo heng!" sapanya.

Dalam hati diam-diam pemuda itu merasa amat malu, pikirnya :

"Sungguh memalukan sekali, kiranya aku sudah lupa menanyakan nama orang lain!"

Perlahan lahan si orang tua itu meletakkan cawan tehnya keatas meja dan ulurkan tangan kanannya kedepan.

Ini hari bisa bertemu muka dengan Siauw Tayhiap benar-benar membuat loonu amat merasa bangga."

Siauw Ling yang melihat tangan kanannya itu sudah mendekati dadanya terpaksa tapun angkat tangannya untuk menyambut tangan kanan tersebut

"Lain kali masih mengharapkan banyak petunjuk dari Toan Bok Loo heng." buru buru sahutnya.

Terasalah kelima jarinya jadi mengencang kiranya tangan si orang tua itu sudah mencekal tangannya erat erat.

Selama ia sama sekali tak pernah memiliki pengalaman di dunia Kang ouw barang sedikitpun, sehingga sewaktu berjabatan tangan dengan si orang tua itu dia sama sekali tidak mengadakan persiapan.

Terasalah telapak tangan dari si orang tua yang mencekal tangannya semakin lama semakin mengejang, waktu itulah ia baru merasakan kalau keadaan kurang beres Maka diam diam tenaga murninya dikerahkan kemudian disalurkan kearah tangan kanannya.

Kelima jari si orang tua yang mencekal tangan pemuda tersebut segera merasakan tangannya mulai dari lunak jadi keras dan akbirnya atos bagaikan baja, hal itu membuat hatinya jadi terperanjat.

Siauw Ling baru munculkan dirinya dalam Bu lim, tidak lebih satu tahun lamanya, tidak nyana nama besarnya bukanlah nama kosong belaka," pikirnya diam diam.

Sehingga dengan cepat ia mengendorkan jalannya kemudian tertawa terbahak bahak.

Haaa . .haaa...,nama besar dari Siauw-

heng, benar benar bukan nama kosong belaka, Lolap sudah melayani dirimu " serunya

Jelas sekali kalau nada ucapannya jauh lebih mengbormat lagi

"Akh! mana, mana, tenaga dalam dari Toan Bok heng tidak berada dibawah tenaga dalam siauw te !"

Sekalipun mulutnya pemuda tersebut menjawab demikian tetapi hatinya amat murung pikirnya,

"Ia memanggil diriku dengan sebutan Siauw Thaybiap. Tentu orang tua ini sudah salah menanggap aku adalah Siauw Ling yang satu nya "

Siorang tua itu mengambil kembali cawan tehnya dan putar badan siap meninggalkan tempat itu.

Mendadak Siauw Ling merangkap tangannya menjura sambil katanya ;

"Loo heng tunggu sebentar, cayhe ada urusan yang ingin minta pengajaran !"

Mendengar perkataan tersebut sinaga sakti berlengan delapan Toan Bok Tjeng lantas

menghentikan badannya dan perlahan lahan putar badan.

"Siauw beng ade keperluan apa ?" tanya nya sambil tertawa.

"Siauwtee belum pernah berkelana didalam Bulim, Ini kali adalah pertema kali menerjunkan diri kedalam kang-ouw."

"Siauw beng sedang bergurau dengan loo lap? Atau benar benar memberitahu ?" tanya Toan Bok Tjeng melengak.

"Aku benar benar sedang memberitabukan kepada Loo beng' bagaimana perkataan ini bisa dikatakan sebagai bergurau ?"

Kalau begitu Siauw heng benar benar bukanlah Siauw Ling yang aku meksudkan?"

Siauwte adalah Siauw Ling yang asli, akan tetapi Siauw Ling yang kau maksudkan itu sedang menyaru namaku."

Dengan menggunakan sepasang matanya yang amat tajam Toan Bok Tjeng memperhatikan diri Siauw Ling dari atas sampai kebawah, lama sekali barn ia mengbela napas.

"Bilamana kalian berdua bukanlah satu

orang yang sama, maka Loolap sendiri pun jadi kebingungan." katanya kemudian.

"Tolong tanya apakah sebab sebabnya ?

"Menurut kabar yang teratar didalam dunia kangouw, Siauw Ling adalah seorang pemuda yang amat tampan dan berkepandaian sangat tinggi, usianya sama dengan Siauw heng tetapi jejaknya misterius. Jikalau loolap tinjau dari Siauw heng pada saat ini, walaupun kau memakai pakaian yang dekil dan sepatu rumput tetapi tak bisa menutupi wajahmu yang tampan serta sikapmu yang gagah."

Sedang berbicara disitu sekonyong-konyong terdengarlah suara derapan kaki yang amat ramai berkumandang datang, agaknya ada orang yang amat banyak bersama sedang naik keatas loteng.

"Urusan ini biarlah kita bicarakan dikemudian hari saja." ujar Toan Bok Tjeng buru-buru sambil menjura.

Sebabis berkata dengan cepat ia berkelebat kembali ketempat duduknya semula

"Hm. Ilmu meringankan tubuh dari si eng tua ini benar benar sangat sempurna." aji Siauw Ling diam diam

Hanya didalam sekejap mata didepan pintu eng sudah muncul sepuluh orang.

Dandanan mereka sangat aneh ada yang emakai jubah panjang, ada pula yang berpa ian singsat. Dari sepasang mata mereka pa a memancarkan cahaya yang amat tajam.

Sekali pandang saja bisa diketahui kalau reka adalah jagoan dari Bu lim.

Melihat munculnya orang orang itu dengan cepat Pat So Sin Liong miringkan tubuhnya kesamping, agaknya dia sengaja menghindarkan diri dari pandangan orang.

Berpuluh puluh pasang sinar mata yang sangat tajam serentak menyapu ke arah Siauw ong, si naga sakti berlengan delapan serta ra berbaju hijau itu.

Kecuali Siauw Ling, baik Toan Bok Tjeng apun si dara berbaju hijau itu tiada henti miringkan tubuh menghindarkan diri dari pandangan orang orang itu,

Mendadak tampaklah seorang lelaki berusia pertengahan munculkan diri dari dalam rom boagan dan langsung berjalan mendakati diri Siauw Ling

"Siapakah saudara?" tagurnya dengan suara yang amat dingin dan tawar, "Apakah kau orangpun sudah menerima undangan dari Djie Tjung Tju dari perkampungan kami ?'

Perlahan lahan Siauw Ling alihkan sinar matanya keatas wajah orang itu dan terlihat lah bentuk kepalanya yang lancip serta dahi yang lebar dalam hati sudah menarub rasa apti pati.

"Siauw Ling!" jawabnya singkat.

Kedua patah kata itu benar benar menda tangkan pengaruh yang amat besar sekali, se ketika itu juga siorang laki laki berusia par tengahan itu mundur dua langkah kebelakang dan merangkap tangannya menjura.

"Oooouw. . . kiranya Siauw thayhiap, maaf!"

Dalam hati Siauw Ling semakin keheranan pikirnya lagi. Bagus sekali! nama Siauw Ling kiranya begitu gagah, seram dan berpengaruh!'

"Hmm! terima kas h" jawabnya dingin.

Seka i lagi sambil manjura dengan hormat nya lelaki berusia pertengahan itu tertawa.

"Heae. . . heea . Djia Tjung tju kami sa ma sekali tidak mangetahui jejak dari saudara karena itu tidak dapat mengirim undangan buat dirimu, harap Siauw tayhiap suka memaap kan kesalahan tersabut."

"Soal itu sih tidak perlu ."

Terdengar suara langkah kaki kembali ber kumandang datang dan tampaklah seorang pe muda berdandan sangat perlente dengan di an pingi dua orang bocah cilik bertindak mik kaaras loteng dangan gagahnya.

Entah siapa lagi orang ini ?" batin sang pe ada didalam bati. Silelaki barusia pertengah an yang baru saja berbicara dengan Siauw ng itu sewaktu melibat munculnya sang pa da berpakaian perlente itu buru buru ber ha mendekat dan membisikan sesuatu de n suara yang sangat perlahan.

Semula pemuda berbaju parlante itu ma atkan alisnya rapat rapa tetapi akhirnya

mengangguk dan tersenyum lalu berjalan ke arah Siauw Ling.

Pada jarak lima langkah dihadapan Siauw Ling pemuda itu mengbentikan langkahnya dan menjura.

"Siauwte Tjioe Tjau Liong. Maap, karena siauwte tidak tahu akan kedatangan dari siauw heng sehingga tidak meegadakan penyambutan yang semestinya."

Orang itu herwajah hersih dan tampan pa kaiannya perlente dan gagah. Jika dengar dari nada suaranya mungkin sekali dialah Tjie Djie ya yang dimaksudkan oleh pelayan itu,maka dengan cepat ia bangun berdiri "Perkataan Tjioe heng terlalu berlebih lebih an siauwte baru untuk pertama kalinya. . ".

Ia rada merandek sebentar kemudian sam bungnya lagi.

"Siauwte haru pertama kalinya merg njak tempat ini sehingga kurang paham. . ."

Tidak menanti Siauw Ling menyelesaikan kata-katanya tiba tiba Tjioe Tjau Liong me nyambar pergelangan tangan kanan pemuda

itu dan mencengkeramnya kencang kencang.

Siauw Ling sudah merasakan pahit getir di tangan si naga sakti herlengan delapan Toan Bok Tjeng,karena itu sekalipun pemuda she Tjioe itu menyambar dengan gerakan yang sangat cepat tetapi Siauw Ling sudah menga jakan persiapan.

Maka dengan cepat ia menyalurkan tena ga dalamnya kelengan sebelah kanan sedang sikapnya sama sekali tidak beruhah maupun menghindar.

Dimana pergelangan tangan Siauw Ling yang kena dicengkeram Tjioe Tjau Liong bu kan lain adalah urat nadi kematian. Kiranya di dalam hati pemuda itu benar-benar adalah Siauw Ling,maka ia tentu berusaha untuk menghindarkan diri dari cengkeraman terse but,bilamana dia bukan Siauw Ling maka cengkeramannya ini akan membinasakan diri nya.

Siauw Ling yang baru pertama kali muncul di diri kedalam dunia kangouw sudah tentu tak mengetahu kelicikan serta berbahaya

nya Bu lim, ternyata dia sama sekali tidak menghindarkan diri dari cengkeraman itu.

Hanya saja karena ilmu tenaga dalamnya amat sempurna, apa lagi ilmu khie kang, Khun-Tjing-Khie-Kang nya sudah ada tujuh bagian kesempurnaan, sekali salurkan tenaga dalam, maka seluruh urat nadi serta jalan darahnya sudah terlindung dengan sendirinya,

Tjioe Tjau Liong hanya merasakan tangannya seperti lagi mencekal sebuah besi baja yang sangat alos bahkan secara samar samar bisa merasakan aliran murni dibalik kulit Siauw Ling hatinya jadi terperanjat

"Sungguh dahsyat tenaga dalam dari bangsat cilik ini," piklrnya.

Buru buru ia lepas tangan dan tertawa.

"Nama besar darl Siauw heng sudah lama siawwie ketahui, hanya saja tiada jodoh untuk bertemu muka Ini hari bisa berkenalan dengan sandara benar benar merupekan keuntunganku " katanya.

Sembari menggandeng tangan Siauw Ling ngan cepat ia ulapkan tangannya kearah go lainnya.

Sandara sekalian silahkan ambil tempat duduk."

Tetapi Kiam-Bun Djie Eng serta nona ke a dari keluarga Tong Belum tiba," kata si laki barkepala lancip itu dengan sangat hormat.

"Kalau begitu tidak usah menunggu mereka gi."

Si lelaki itu lantas memperlihatkan wajah ng serba salah, bisiknya kembali

"Perkataan yang Djie Tjung-tju adakah pa ini hari adalah khusus untuk menyambut kedatangan mereka bertiga."

"Haaa .. haaaa...kalau begitu perayaan ini i diganti saja untuk menyambut kedatang dari Siauw heng !" sambung Tjioe Tjau ong sambil tertawa.

Hidangkan arak !" katanya.

Perjamuan sudah tersedia, sebentar saja

rak serta saytr sudah dihidangkan.

Tjioe Tjau Liong segera menggandeng Siauw Ling untuk ambil tempat duduk, lalu sambil angkat cawan ujarnya tertawa ;

"Jejak Siauw heng misterius bagaikan naga sakti yang kelihatan kepala tak kelihatan ekornya, ini hari dengan melihat sedikit paramukaku suka memperkenalkan diri, hal ini membuat siauw te merasa amat berterima kasih sekali."

Walaupun didalam hatinya Siauw Ling bermaksud untuk menerangkan kejadian yang sebetulnya tetapi iapun merasa keruwetan dan kekacauan didalam urusan ini sehingga membuat dirinya tak sanggup untuk mengucapkan sepatah katapun dan terpaksa iapun angkat cawannya.

"Tjioe beng kau terlalu bersikap sungkan"

"Tjioe heng, kau terlalu bersikap sangkan," sahutnya

Tetapi pikirnya dengan cepat berputar terus, dihatinya.

"Orang itu sudah menyaru dengan menggunakan namaku, kini bilamana aku meminjam pula kecemerlangannya hal inipun tidak bisa keterlaluan. apa lagi pada saat dan keadaan

seperti ini sekalipun diterangkan dengan beribu ribu patah perkatapun tidak bakal bisa dijelaskan kembali duduknya perkara !'

Terpikir sampai disitu, hatipun terasa lebih lega.

Agaknya Tjioe Tjau Liong ada maksud untuk mengikat tali persahabatan dengan Siauw Liuw karena pada ucapannya selama perjamuan selalu menyanjung dirinya, bahkan dengan penuh kehormatan dan perasaan kagum ia melayani pemuda tersebut.

Para jago lainnya yang melihat sikap dari Tjioe Tjau Liong ini segera pada berebut menghormati pemuda tersebut sehingga membuat Siauw Ling terangkat sampai sorga tingkat ketiga belas angker.

Siauw Ling yang baru untuk pertama kalinya menerjunkan diri kedalam dunia kangouw dan menerima penghormatan yang demikian luar biasanya, kendati ia adalah seorang yang

cerdik tidak urung kena terpengaruh jug
ia merasa orang orang itu sangat baik sekali
terhadap dirinya membuat ia merasa amat
sungkan.

Ditambah pula Tjoe Tjau Liong adalah se
orang yang pandai berbicara setiap perkataan
nya tentu membuat Siauw Ling sipemuda yang
baru saja terjunkan diri kedalam dunia kang
ouw ini menjadi kegirangan.

Ditengah ramainya suasana pesta sinaga
sakti berlengan delapan Toan Bok Tjeng ser
ta sidara berbaju hijau itu tetap menyepi di
pojokan keadaan mereka amat aneh dan m
terus sekali

Kiranya sejak tadi Tjioe Tjau Liong telah
memberi tanda kepada anak buahnya untuk
jangan menyelidiki asal usul dari kedua orang
tua serta gadis tersebut, karenanya sampai
saat itu tak seorangpun yang pergi menggang
gu kedua orang itu.

Walaupun begitu secara diam diam Tjioe
Tjau Liong selalu memperhatikan keadaan da
ri siorang tua serta sidara berbaju hijau itu
keadannya penuh diliputi oleh keragu raguan

Bilamana Siauw Ling adalah seorang yang
pernah berkelana didalam dunia persilatan
pasti akan bersikap lebih waspada lagi, kare
na ia tentu akan menemukan bagaimanakah
sikap dari Tjioe Liong ini terhadap siorang
tua serta dara berbaju hijau itu

Tetapi pada saat ini Siauw Ling sudah di
kerumuni oleh sikap yang hormat dari para
jago lainnya ditambah pula Tjioe Tjau Liong
dapat bertindak sangat hati-hati sekali, hal
ini sudah tentu membuat sang pemuda jadi
lupa daratan.

Ditengah kegembiraan perjamuan itu men
dadak tampaklah seorang lelaki berpakaian
singkat yang seluruh tubuhnya telah basah de
ngan keringat lari naik keatas loteng kemudi
an menjura dengan hormatnya kepada Tjioe
Tjau Liong,

"Lapor Djie ya Kiam-Bun Siang Eng telah
tiba di luar kota Koie Cho!" katanya.

"Sudah tahu!" jawab Tjioe Tjau Liong sam
bil ulapkan tangannya Lelaki berpakaian sing
kat itu segera menjura kembali dan putar

hadan meninggelkan tempat itu.

Tidak lelaki tersebut berlalu kembali ter lihatlah seorang lelaki dengan pakaian yang hasah oleh keringat dan wajah penuh dengan debu lari naik keatas lotong,

"Lapor Djie ya! serunya sambil menjura "Tandu dari nona Tang Sam dari daerah Sa Tjehuan telah tiba tiga lie diluar kota."

"Hahahe . . baik! segera aku pergi menyam but kedatangan mereka "

Dengan perlahan ia manoleh kearah Siauw Ling dan berkata kembali sambil tersenyum

"Sehentar kemudian hiarlah Siauwte per kenalkan Siauw heng dengan beberapa orang Toa enghiong dari Bu lim."

Ia berhenti sesaat sambil tertawa terkehak bahak sambungnya kembali.

"Sekalipun beberapa orang ini adalah jago an jagoan lihay dari Bu lim, tetapi jika diban dingkan dengan nama besar Siauw heng, ma sih terpeut sangat jauh sekali."

"Pujian dari Tjioe heng ini hagalmana mungkin siauwte berani menerimanya."

Belum habis perkataannya mendadak ter dengarlah suara helaan napas yang rendah dan berat berkumandang.

Mendengar suara tersebut Siauw Ling lan tas menoleh dan tampaklah sidara berhaju hijau itu sudah bangun berdiri diantara ayun an ujung bajunya tampaklah tiga rentetan ca haya putih yang amat menyilaukan mata de ngan tanpa mengeluarkan sedikit suarapun te lah mengancam tiga buah jalan darah penting pada punggung Tjioe Tjau Liong.

Melihat kejadian tersebut Siauw Ling jadi sangat terperanjat tanpa berpikir panjang lagi tangannya segera diayunkan melancarkan satu pukulan keras bersamaan itu pula mulutnya se gera berteriak keras.

"Tjioe heng, hati hati !"

Mendengar suara peringatan itu Tjioe Tjau Liong jadi tersadar buru buru tubuhnya mela yang sejauh tiga depa kedepan kemudian baru putar badannya.

Kejadian ini berulang amat cepat, sedang gerakan pukulan dari Siauw Ling amat aneh

menanti Tjioe Tjau Liong telah berputar ba
danya keriga rentetan cahaya putih itu sudah
kena dipukul miring oleh angin pukulan dari
Siauw Ling.

Ketika melihat ketiga bilah pisau terbang
bersunnya kena dipukul mental sejauh lima
depa oleh angin pukulan dari Siauw Ling itu,
dalam hati si dara berbaju bijau segera me
rasa terkejut bercampur gemas. Terkejut kare
na melihat kedahsyatan angin pukulan dari
Siauw Ling.

Gemas karena ia suka mencampuri urusan
orang lain.

Ditengah suara tertawa dingin yang meme
kikkan telinga kembali ujung bajunya dike
butkan kedepan, empat rentetan cahaya pu
tih dengan cepatnya menyambar kedepan.

Dua bilah mengancam dada Siauw Ling dan
dua bilah menyambar ke tubuh Tjioe Tjau
Liong

Siauw Ling dengan cepat menderongkan se
pasang tangannya kedepan, diantara ulapan
tangannya tabu tabu rentetan cahaya keemas
emas tersebut sudah tercekal ditangannya.

Sebaliknya Tjioe Tjau Liong tidak berani
menempuh bahaya. Tangan kanannya dilempar
an kedepan. Di tengah berkelebatnya cahaya
hijau, cahaya keemas emasan yang menerjang
itu bubnya sudah berhasil dipukul jatuh.

Siauw Ling segera tundukkan kapalanya
melihat kedua buah benda keemas-emasan yg
ada ditangannya.

Kiranya kedua benda tersebut bukan lain
adalah dua bilah pedang pendek yang sisinya
bergerigi, diatas ujung geragaji tersebut seca
ra samar samar memancarkan cahaya kebiru-
ruan, jelas kalau pisau tersebut telah dipo
si dengan racun.

Hatinya jadi amat terkejut.

Waktu itu ditengah suara bentakan yang
amat keras para jago yang ada diatas loteng
lah pada bangun berdiri dan bendak menu
uk kearah Toan Bok Tjeng serta si dara.

"Siauw heng !" terdengar Tjioe Tjau Liong
berbisik sambil menghela napas panjang. "Ke
pandaian silatmu sungguh tinggi nyalinyapun
amat besar hal ini benar-benar membua. siauwte

merasa amat kagum, Kedua bilah pedang ini mempunyai ujung ujung bersegi yang telah dipolesi oleh racun ganas sekalipun orang yg perush berlatih ilmu Thiat San Tjiang pun tentu tidak akan kuat untuk menerimanya, ta di Siauw heng ternyata sudah berlaku gegabah dengan menjepit pedang tersebut dengan ke kuatan jari.

Ia berbenti sebentar untuk kemudian sam bungnya kembali :

"Lain kali lebih baik jangan menempuh ba haya."

Diam diam Siauw Ling merasa amat malu sendiri maka dengan perlahan sban me'etak kan pedang emas itu keatas meja dan meno leh kearahnya.

Dan tampaklah ditangan kanan Tjioe Tjau Liong pada saat ini telah mencekal sebuah sen jata Toei G ok Tji. yang panjangnya ada satu depa dua coen;secara samar samar dari senja tanya memancarkan cahaya keh'jau hijauan.

Tidak menanti Siauw Ling bertanya Tjioe Tjan Liong sudah berkata lebih dulu.

"Senjata Tjoei Giok Tji dari siauwtee ini sekalipun tidak bisa dikatakan sebagai senja ta pusaka, tetapi senjata ini terbuat dari pua lam dingin yang telah berusia ribuan tahun lamanya, kerasnyapun laksana baja dan tidak akan putus oleh bacokan pedang maupun go lok Bilamana siauw heng suka, biarlah siauw- te hadiahkan senjata pualam ini buat Siauw heng."

"Haaa, haaa; bagaimana siauw te berani menerimanya ?" buru buru tolak Siauw Ling sambil goyangkan tangannya.

Sokonyong konyong terdengarlah suara de ngusan berat berkumandang datang yang di sul dengan rubuhnya sang tubuh keatas lan ai dengan cepat, mereka pada menoleh ke arah kalangan pertempuran.

Terlihatlah para jago sedang mengeruhnti naga sakti berlengan delapan serta si dara erbaju hijau itu kini sudah ada empat lima orang beabasil dirobohkan.

Tenaga dalam dari si Pat So Sin Liong sa gat sempurna setiap pukulannya dahsyat lak

sana menggulungnya ombak ditengah samudr
Walaupun para jago menyerang dari empa
arah delapan penjuru,tetapi tetap tak berh
sil juga untuk mendekati tubuhnya.

Dengan pandangan yang dingin Siauw Lin
menyapu sekejap kearah si dara berbaju hija
itu Ketika melihat wajah yang serius dar
Toan Bok Tjeng pada saat ini memancar ra
sa mangkel serta gusar yang bukan kepalang
ditambah pula sepasang matanya yang melo
tot lebar lebar dan mengandung penuh keben
cian itu membuat hati sang pemuda merasa
tergetar amat keras.

Ketika menoleh kembali kearah Tjioe Tjau
Liong waktu itu ia kelihatannya sedang me
mandang kearah jalannya pertempuran de
ngan wajah penuh tersungging senyuman.

Melihat begitu Tjioe Tjau Liong sama se
kali tidak bergerak, agaknya ia sama sekali ti
dak mau mengurusi orang orangnya yang ma
ti maupun terluka ditangan si orang tua itu

Siauw Ling yang melihat korban korban

semakin lama semakin numpuk hatinya jadi tidak tega, maka tubuhnya mendadak berge rak maju mendekati ketengah kalangan.

Begitu ia turun tangan, maka dengan cepat terlihatlah empat orang lelaki kasar pada me nyingkir kesamping memberi jalan buatnya

Melihat datangnya serangan Siauw Ling, sepasang mata Toan Bok Tjeng yang semula telah diliputi penuh kebencian kini kontan berubah jadi merah berapi api, dengan gusar nya ia membentak keras.

' Terimalah serangan dari loohu !"

Dengan disertai sambaran angin yang ta jam menghantamkan sepasang tangannya se jajar dada.

Siauw Ling yang baru saja untuk pertama kalinya bergebrak dengan orang lain, sama sekali tidak memiliki pengalaman sedikitpun, maka ketika melihat datangnya serangan yang begitu dahsyat ia tak berani menerimanya de ngan keras lawan keras

Tangan kanannya dengan cepat membabat kedepan, kelima jarinya diayunkan mengan cam urat nadi dari Toan Bok Tjeng.

urat nadi dari Toan Bok Tjeng.

"Aaah ! Ilmu menotok jalan darah Lan-Hoa Hu-Hiat-So." terlak si orang tua dengan kagetnya, buru buru ia mengundurkan diri dua langkah kebelakang.

"Sedikitpun tidak salah !" sahut Siauw Ling

Mendadak tampaklah serentetan cahaya keemas-emasan kembali berkelebat datang menusuk kearah iga kirinya. Senjatanya belum tiba, angin serangan yang dingin telah menyambar terlebih dulu.

Siauw Ling jadi amat terperanjat, tubuhnya miring kesamping balas melancarkan satu babatan

Plaaak ! Dengan disertai suara bentrokan yang amat nyaring sebilah pedang emas terpental ketengah udara disusul tubuh si dara berbaju hijau itu mundur dua langkah kebelakang.

Tangan kirinya mencekal pergelangan tangan kanannya sedang air mata bercucuran keluar dari kelopak matanya, jelas dia telah menderita luka yang tidak ringan.

Kiranya serangan babatan dari Siauw Ling tadi dengan tepat berhasil menghajar pergelangan tangan kanan si dara berbaju biru itu.

Siauw Ling rada tertegun, dalam hati dia kepingin mengucapkan beberapa patah kata yang meminta maaf, tetapi belum sempat ia membuka mulutnya mendadak tampaklah si naga sakti berlengan delapan sudah mengebutkan ujung jubahnya kedepan.

Serentetan cahaya keperak-perakan dengan tepat memenuhi seluruh angkasa mengurung seluruh tubuhnya

"Siauw heng hati hati terhadap senjata rahasia." terdengar suara Tjhoe Tjau Liong berkumandang masuk kedalam telinga

Toan Bok Tjeng mempunyai julukan sebagai si naga sakti berlengan delapan, tentunya dalam ilmu menyambit senjata rahasia sakti libay serta menjagoi seluruh Bu lim.

Hanya dalam sekali kebutannya saja, pisau terbang, panah pendek, jarum perak piauw piauw serta berpuluh puluh macam lagi senjata rahasia laksana curahan hujan bersama2

bersama mengancam kesepuluh jalan darah ter Penting diatas tubuh Siauw Ling.

Melihat serangan yang demikian dahsyat. nya itu Siauw Ling jadi sangat terperanjat

"Sekali melancarkan serangan ia bisa me nyambitkan senjata rabasia yang sedemikian hanyaknya, hal ini benar-benar merupakan be rita yang belum pernah aku dengar !"

Maka tangan kanannya buru buru melancar kan satu pukulan kedepan sedang tubuhnya me loncat kearah belakang.

Segulung hawa pukulan yang maha dahsyat tiada hentinya mengalir keluar, senjata senja ta rahasia yang sedang meluncur datang itu laksana terhalang oleh sebuah tembok yang tak berwujut ddngan cepatnya terpental dan jatuh kesamping.

Melihat kedabsyatan lawannya mendadak Toan Bok Tjeng menghela napas panjang.

"Bocah mari pergi!" serunya.

Tangan kirinya dengan cepat menyambar tubuh sidara berbaju hijau itu kemudian de ngan cepatnya mereka menerjang keluar me lalui jendela

Siauw Ling segera enjotkan badannya un tuk mengejar dari arah belakang.

Dan tampak pula bayangan hitam berkelo bat tahu-tahu Tjioe Tjau Liong pun sudah me ngejar dari arah belakang

"Siauw beng ada pepatah mengatakan, pen jahat miskin tak usah dikejar, biarkanlah me reka pergi !"

Sebetulnya Siauw Ling tidak bermaksud un tuk mengejar orang itu,ia hanya kepingin me lihat Toan Bok Tjeng dengan menggendong seseorang apakah bisa meloncati loteng yang demikian tingginya.

Tampaklah tangan kanan Toan Bok Tjeng menekan ujung jendela sehingga dengan me minjam tenaga pantulan tersebut tubuhnya se gera meloncat kebangunan rumah yang ada dihadapannya hanya didalam sekejap saja te ah lenyap dari pandangan.

Melihat kehebatannya itu diam diam Siauw ing menghembuskan napas panjang tanyanya ambil menoleh ,

"Tjioe heng sebetulnya kau dengan mereka ereka mempunyai ganjalan sakit hati apa ?"

"Dendam sakit hati yang terjadi didalam dunia kangouw sudah sangat biasa," sahut Tjipe Tjau Liong sambil tersenyum. "Terhadap kedua orang itu siauwte sama sekali tidak kenal, kenapa mereka hendak turun tangan terhadap siauwte aku sendiripun tidak tahu. Untung saja hari ini Siauw heng suka turun tangan menolong siauwte. Kalau tidak mungkin saat ini aku sudah terluka ditangan mereka."

"Heeei, enci Gak, kau sama sekali tidak ada ikatan dendam maupun sakit hati dengan orang orang Bu lim, tetapi karena mereka menginginkan anak kunci istana terlarang, tanpa sungkan lagi telah menggunakan berbagai cara yang licik untuk menyusahkan enci Gak katanya.

Sejenak ia menghela napas panjang ujarnya.

"Perkataan dari Tjioe heng sedikitpun tidak salah, peristiwa yang terjadi dalam dunia kangouw memang sangat susah untuk ditebak sebelumnya."

Pada waktu itulah terdengar suara seseorang yang rendah dan berat berkumandang datang.

"Lapor Djie ya, Kiam-Bun Liang Eng telah tiba dibawah loteng!"

"Ehmm, cepat kalian singkirkan orang orang yang terluka turun dari loteng," perintah pemuda she Tjioe itu dengan cepat.

Kemudian sambil menggandeng tangan kanan Siauw Ling sambungnya,

"Ayo jalan, saudara Siauw, biarlah aku kenalkan dirimu dengan Kiam Bun Siang Eng, berkenalan dengan beberapa orang, tidaklah mungkin akan mendatangkan bencana."

Dalam hati sebetulnya Siauw Ling tidak ingin untuk berkenalan dengan beberapa orang itu, tetapi berhubung tangannya sudah digandeng terpaksa ia mengikuti pula diri Tjioe Tjau Liong turun dari loteng.

Baru saja mereka tiba didepan pintu kedai tampaklah dua ekor kuda yang tinggi besar telah berhenti diluar pintu.

Diatas kuda tersebut duduklah dua orang lelaki kasar yang memakai pakaian singsat h r

warna abu abu dangan mantel berwarna kuning.

Buru buru Tjioe Tjau Liong malepaskan cekalan pada tangan Siauw Ling dan merangkap tangannya menjura.

"Baru saja siauw ta bertemu dengan pembunuh gelap sehingga tidak dapat menyambut kedatangan saudara berdua dari tempat kejauhan, harap kalian berdua suka memaafkan!" serunya.

"Tjioe beng terlalu sungkan, apakah pembunuh gelapnya sudah berhasil ditangkap!" serempak sahut kedua orang itu sambil meloncat turun dari kudanya.

"Pembunuh gelapnya sudah melarikan diri, terima kasih atas perhatian kalian berdua."

Salah seorang diantara mereka berdua yang usianya rada lanjut dan mempunyai jenggot warna kuning pada janggutnya, segera maju kedepan dan berkata.

"Sayang sekali kedatangan kami berdua terlambat satu langkah, kalau bisa datang dari tadi mungkin mereka tidak akan berhasil melarikan diri!"

"Siapakah sebetulnya orang itu?" ternyata berani bertindak kurang ajar dangan Tjioe heng!" sambung lelaki yang dibelakangnya.

"Orang itu memiliki kepandaian silat yang sangat libay berturut turut ia berhasil malukai tujuh orang Looban dari perkampungan kami," sahut Tjioe Tjau Liong sambil tertawa.

Sinar matanya dangan perlahan dialihkan keatas tubuh Siauw Ling dan sambungnya.

"Bilamana bukannya siauw beng yang kaburu turun tangan menolong, mungkin pada saat ini siauw te sudah menemui ajalnya di bawah serangan pisau terbang beracun dari pembunuh gelap itu."

"Akh, ada peristiwa semacam ini? Sungguh luar biasa sekali" teriak si lelaki yang mempunyai jenggot berwarna kuning.

Sinar matanya segera dialihkan keatas wajah Siauw Ling dan ujarnya,

Lalu saudara ini adalah,.. "

Hahahaha... hampir hampir saja siauw ta

sudah lupa untuk memperkenalkan kalian ber dua dengan diri Siauw heng."

Sambil menuding pemuda tersebut sambung nya, "Dia bukan lain adalah Siauw Tayhlap, Siauw Ling heng yang namanya mulai terke nal diseluruh dunia persilatan, walaupun usia nya dari Siauw heng masih muda, tetapi ke pandaian silatnya sangat luar biasa sekali, se jak semula ia sudah menjadi manusia penting didalam kalangan persilatan."

Dengan pandangan yang kurang percaya si lelaki kasar itu memperhatikan Siauw Ling dari atas kebawah, dari bawah keatas, akhir nya sambil merangkap tangannya menjura ka tanya.

"Telah lama aku kagumi nama besarmu."

"Mana.....mana....." buru buru Siauw Ling merangkap tangannya balas memberi hormat ia hanya merasa nada suara dari orang itu sa ngat dingin dan tawar sekali, tetapi ia belum merasakan kalau pihak lawan sebenarnya sa ma sekali tidak memandang sebelah matapun kepadanya.

Tjipe Tjau Liong segera menuding kearah si lelaki kasar berjenggot kuning itu ujarnya.

"Dia adalah Loo-toa dari Kiam Bun Siang Ing. Tui-Hong-Kiam atau si jagoan pedang pengejar angin Pei Pek Lie."

Ia mendek sejenak untuk kemudian sam bil menuding kearah si orang lelaki berjeng got putih itu sambungnya.

"Dia adalah Loo jie Boe-Im-Kiam atau si jagoan pedang tanpa bayangan Than Tong !"

"Dikemudian hari aku masih membutuh kan banyak petunjuk dari saudara berdua." ujar Siauw Ling sambil menjura kembali.

"Hm ! Kami dua bersaudara tidak berani menerimanya " kata Pei Pek Lie dingin.

"Kalian berdua datang dari tempat kejauh an tentunya sangat lapar " sela Tjioe Tjau Liong sambil kerutkan dahinya. "Di atas lo teng ada arak dan nasi. silahkan saudara ber dua naik ke atas lotong."

Selesai berkata sambil menggandeng tangan Siauw Ling lantas menyingkir kesamping memberi jalan buat tetamunya itu.

Pie Pek Lie yang melihat keakraban Tjioe Tjau Liong dengan Siauw Ling hatinya tak terasa jadi bergerak pikirnya :

"Selamanya Tjioe Tjau Liong bersipat pengecut dan selalu mementingkan diri sendiri, kini ia suka bersikap akrab dengan bangsat cilik itu, jelas Siauw Ling bukanlah manusia sembarangan," kiranya Ki Bun Siang Ing sudah ada tiga tahun lamanya mengasingkan diri dari pergaulan guna mempelajari semacam ilmu pedang gabungan yang amat lihay.

(Bersambung Jilid 17)